

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Karya sastra dapat menjadi media ungkapan pemikiran manusia yang diciptakan dalam bentuk tertulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan indah. Karya sastra dapat difungsikan menjadi alat komunikasi antara pengarang dan pembaca. Pesan yang hendak pengarang sampaikan kepada pembaca biasanya dikemas dengan menggunakan imajinasi. Karena, dengan adanya imajinasi maka para pembaca dapat dengan mudah memahami maksud yang tertulis dalam karya tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Ratna (2005:312) hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi.

Karya sastra biasanya tercipta karena adanya pengalaman menarik yang sedang terjadi di lingkungan pengarang. Keresahan yang sedang terjadi di masyarakat menjadi daya tarik utama pengarang untuk dijadikan topik dalam karya yang hendak diciptakan. Sejalan dengan itu masyarakat sebagai objek utama dalam karya sastra dapat mencerminkan bagaimana kehidupan sosial yang berlangsung dalam kehidupan nyata. Sebah karya sastra memiliki kaitan yang erat dengan realita, sehingga karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk memperluas wawasan terkait dengan situasi kehidupan. Proses penulisan karya sastra dengan menyematkan kehidupan sosial di masyarakat dibalut dengan imajinasi agar lebih

menarik. Hal ini disebut juga dengan penulisan kreatif, yakni pengarang menuliskan sebuah kejadian yang sedang berlangsung di tengah masyarakat dengan semenarik mungkin agar pembaca tertarik untuk membaca karya tersebut.



Menurut Cawelti (1976:5) Sastra adalah struktur naratif atau konvensi dramatik yang digunakan dalam sejumlah karya individu. Pada sastra terdapat beragam jenis karya tulis, di antaranya puisi, cerpen, naskah drama, dan novel. Karya tulis tersebut biasanya menggambarkan bagaimana potret kehidupan manusia. Salah satu jenis dari karya sastra yang membahas hal terkait dengan kehidupan manusia ialah novel. Novel adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang problema kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif (Kosasih, 2008:54).

Novel menjadi bagian dari karya sastra yang memaparkan gambaran kehidupan manusia dengan mengisahkan kehidupan tokoh dari awal hingga akhir. Penggambaran cerita pada novel terkait dengan bagaimana pengarang menghadirkan tokoh-tokoh dalam cerita. Serta bagaimana pengarang memunculkan ceretan peristiwa dan latar belakang, sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh. Dengan itu, pada proses penciptaan sebuah novel pengarang memerlukan persiapan yang matang agar cerita yang dihadirkan dapat memberikan kesan pada para pembaca. Hal ini berkaitan pula dengan bagaimana cara pengarang dalam menuliskan cerita, yakni dengan menggunakan bahasa yang baik dan memiliki makna dan keindahan.

Peran pengarang dalam pembuatan novel sangatlah penting, sebab pengarang telah memikirkan dengan matang terkait peristiwa apa yang akan dihadirkan dalam karyanya. Hal ini berkaitan juga dengan makna dan pesan apa yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca karyanya. Berkaitan dengan novel terdapat berbagai macam judul novel yang bersiliweran di



dunia maya maupun dunia nyata. Salah satu di antara beragam judul novel yang menarik perhatian ialah terdapat sebuah novel yang berjudul *Melangkah* karya J.S Khairen. Novel ini merupakan karya tulis J.S Khairen yang 11 dari 23 judul karya yang telah dirilis oleh beliau. J.S Khairen merupakan anak dari Bapak Khairul Jasmi yang lahir di Padang 23 Januari 1991. Lahir dan besar di lingkungan jurnalis membuat J.S Khairen juga ikut melirik betapa menariknya dunia sastra. J.S Khairen menempuh dunia perkuliahan di Universitas Indonesia dengan mengambil jurusan ekonomi. Ketika duduk di bangku kuliah J.S Khairen terus mengasah kemampuan menulisnya dengan mengikuti organisasi yang bergerak di bidang jurnalistik keilmuan yang ada di kampusnya.

Ketertarikan J.S Khairen terhadap sastra telah membuahkan hasil nyata yakni dengan menghadirkan beragam judul karya. Salah satu dari dua puluh tiga judul karya yang telah diterbitkan oleh J.S Khairen berjudul *Melangkah*. Sedikit judul karya yang telah diterbitkan oleh J.S Khairen dikutip dari *googlebook.com* yakni ada *Karnoe: Sejarah tak Tertulis Di Balik Nama Besar* (2013), *Bunda Lisa, Samudra dan Angkasa Yang Bernyanyi Memeluk Mimpi* (2014), *30 Puspita: The Peacekeepers' Journey* (2015), *BAPER: Bawa Perubahan* (2016), *Ninevelope : Hanya untuk Satu Orang, Hanya untuk Kamu* (2016), *RinduKu Sedekas Hujan Sore Itu* (2017), *Kami (Bukan) Sarjana Kentas* (2019), *Pakelir Untuk Kita* (2019), *Kami (Bukan) Jongos Berdasi* (2020), *Kami (Bukan) Generasi Bac\*t* (2020), *Tangguh* (2020), *Setia* (2020), *9 Keping Surat* (2020), *Melangkah* (2020), *Paket Untuk Hatimu* (2020), *Paket Special Untukmu* (2020), *Paket Untuk Pikiranmu* (2020), *Kami (Bukan) Fakir*

*Asmara (2021), Hal yang Tak Kau Bawa Pergi Saat Meninggalkanku (2021), Kado Terbaik (2022), Bungkam Suara (2023), Teroka (2023), dan Dompot Ayah Sepatu Ibu (2023).* Novel *Melangkah* merupakan salah satu novel karangan J.S Khairen yang mana novel ini berhasil meraih penghargaan *best seller* sebagaimana yang tertera pada sampul novel ini, hal ini menunjukkan bahwa keseriusan J.S Khairen dalam membuat sebuah karya tidak diragukan lagi. Novel *Melangkah* telah dicetak sebanyak tiga kali yakni cetakan pertama pada tahun 2020, cetakan kedua pada tahun 2021, dan cetakan ketiga pada 2022. Novel ini terbagi atas 5 babak dan 36 episode. Tidak hanya itu dalam setiap episodenya terdapat nama tokoh yang mempengaruhi bagaimana keberlangsungan jalan cerita. Serta latar belakang cerita yang mengangkat Sumba sebagai tempat berlangsungnya rekajadian sosial masyarakat.

J.S Khairen selalu memunculkan hal-hal yang menarik dari karya yang telah ia ciptakan. Biasanya hal tersebut berkaitan erat dengan pola kehidupan masyarakat. Seperti pada novel *Melangkah*, J.S Khairen menghadirkan latar belakang daerah Sumba sebagai latar tempat berlangsungnya cerita, serta mengangkat nilai kebudayaan dan pengetahuan bidang ekonomi yang disajikan secara sederhana. Begitu pula dengan karya nya yang berjudul *Kanti (Bukan) Sarjana Keras* pada karya nya ini J.S Khairen mengangkat topik yang sangat umum terkait dengan cerita para sarjana yang baru menyelesaikan pendidikan akhirnya. Pada novel ini J.S Khairen menyorot kenaikan jumlah angka pengangguran serta perjuangan seseorang ketika hendak meraih mimpi. Namun, terdapat tiga buah judul karya J.S Khairen yang sangat menyita perhatian, pada

karyanya itu terdapat prediksi perpindahan ibu kota Indonesia ke pulau Kalimantan hal ini dapat ditemukan pada karya yang berjudul *Rinduku Sederas Hujan Sore Itu, Hal Yang Tak Kau Bawa Pergi Saat Meninggalkanku, Dan Kami (Bukan) Jongos Berdasi*. Terlihat bahwa pada setiap karya yang diciptakan oleh J.S Khairan memiliki daya tarik tersendiri, pada *Melangkah* J.S Khairan memunculkan hal yang berdekatan dengan dirinya yakni dimulai dari kemunculan teori ekonomi dan pencak silat. Kemudian, beliau juga memunculkan latar belakang kebudayaan Sumba serta bagaimana aksi laga yang terjadi di dalamnya.

Novel *Melangkah* menjadi terkenal di masyarakat sebab cerita yang disuguhkan kepada para pembaca dapat dengan mudah dipahami. Ini lah yang menjadi pendorong atas banyaknya permintaan pasar terhadap novel ini hingga mendapatkan hadiah bergengsi yang disebut *best seller* seperti yang tertera pada halaman sampul novel. Penghargaan ini dapat mengelompokkan karya J.S Khairan ke dalam sebuah karya sastra populer. Banyak hal yang dapat menjadikan sebuah karya sastra menjadi karya populer. Dapat dilihat dari fenomena yang ada di dalam novel ini, banyak hal yang menarik pada proses penceritaan watak dan perilaku tokoh yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana dapat dilihat pada sinopsis novel *Melangkah* berikut.

Berawal dari kedatangan Aura ke pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Aura masuk ke salah satu universitas terkenal di pulau Jawa. Perjalanan Aura sungguh panjang, jauh dari kampung halaman menuju ke tempat yang belum pernah ia didatangi. Aura memberanikan diri untuk menimba ilmu jauh dari kampung halamannya. Ia menempuh pendidikan tinggi di bidang

ekonomi. Semasa perkuliahan Aura mulai beradaptasi dan kemudian menemukan teman baru. Sembari berkuliah Aura juga tidak lupa melakukan hobinya, yakni berolahraga pencak silat. Mempunyai hobi yang sama dengan beberapa temannya menjadikan Aura menjadi semakin dekat dengan Siti, Ocha, dan Arif.

Permainan mereka sangatlah menarik disebabkan karena Aura dan ketiga temannya selalu mengikuti pertandingan yang bertujuan untuk mengharumkan nama almamater mereka. Menjelang libur semester datang ketiga teman Aura tertarik untuk mengunjungi kampung Aura yang jauh dari tempat mereka bertemu Sumba, tanah kelahiran Aura tempat di mana tempat dia bertumbuh dan bermain. Aura menolak ajakan ketiga temannya, disebabkan banyaknya biaya yang akan digunakan untuk menuju ke kampung Aura serta transportasi dan penginapan selama mereka di sana. Tidak menyerah samai di situ ketiga teman Aura memberikan pendapat, bahwasanya dari hasil kemenangan pertandingan pencak silat nanti mereka dapat mengumpulkan uang tunai untuk dapat melakukan perjalanan menuju Sumba. Namun, Aura berdalih bahwa mereka harus memiliki uang lebih banyak untuk menuju ke tempat kelahirannya itu.

Aura memutar otak sembari memikirkan besar jumlah biaya yang masih belum terpenuhi. Aura mengingat bahwa ia biasanya membantu paman untuk menjualkan kain tenun khas Sumba. Aura berpikir bahwa keuntungan dari hasil penjualan kain tenun dapat menambah biaya untuk perjalanan menuju Sumba. Namun, sang paman memberikan kabar menarik dari tanah Sumba ia mengungkapkan bahwa telah datang pesan dari arwah nenek moyang. Pesan tersebut menyatakan bahwa akan datang kegelapan yang berderap, bersama ribuan

kuda raksasa dikala malam. Dengan logikanya Aura berusaha menepis ungkapan sang paman. Tapi, tiba-tiba ia kembali dikejutkan dengan adanya telpon dari sang ibu yang memberitahukan terkait hal serupa. Aura pun bingung apa yang harus ia lakukan terkait menanggapi pesan dari roh nenek moyang.

Ketiga orang sahabat ini akhirnya mendapatkan persetujuan Aura untuk mengunjungi kampung halamannya untuk berlibur bersama. Persiapan demi persiapan telah dilakukan, dimulai dari pemesanan tiket pesawat, menyiapkan perlengkapan pribadi, dan kesiapan lainnya. Ketika berada di dalam pesawat keempat sahabat ini dikejutkan dengan adanya pemeriksaan dan penahanan terhadap Siti yang merupakan salah satu anggota dari keempat sahabat ini. Inilah awal mula dari petualangan keempat sahabat ini di Tanah Sumba, dalam rangka memecahkan teka-teki pesan arwah nenek moyang. Ketakutan tidak bisa dielakkan mereka terus berdalih bahwasanya mereka tidak mengetahui terkait dengan seorang buronan yang bernama Runa. Tidak asing nama tersebut terdengar di telinganya, Aura pun terdiam dan berpikir bahwa ia pernah mendengar nama tersebut. Polisi menahan mereka atas tuduhan yang seharusnya ditunjukkan pada Runa. Polisi tidak menemukan Runa melainkan identitas sahabat Aura yang mereka lihat, maka polisi akhirnya melepaskan dan melanjutkan perjalanan menuju Sumba.

Kedatangan Aura dan ketiga sahabat di tanah Sumba disambut baik oleh keluarga Aura. Mereka dijemput oleh adik Aura dan kembali melanjutkan perjalanan menuju rumah kediaman Aura. Setibanya di rumah Aura dikagetkan dengan ungkapan salah seorang tetua adat yang mencoba mengingatkan kembali terkait dengan pesan dari arwah nenek moyang. Selanjutnya, Aura juga kembali





dikagetkan dengan ungkapan sang ibu yang menyatakan bahwa ada sebuah proyek besar yang dibangun tidak jauh dari lokasi keberadaan mereka. Di sana terdapat banyak sekali kejanggalan, Ibu menyatakan bahwa di tempat proyek tersebut terdapat orang-orang yang bekerja secara terus menerus tanpa istirahat berkat meminum cairan. Cairan itu tidak dapat diketahui pasti kegunaannya untuk apa, namun dengan meminum cairan tersebut orang-orang yang bekerja di sana memiliki tatapan yang kosong serta memiliki tenaga yang berkali lipat dibandingkan tenaga manusia normal. Begitu pula dengan hewan, banyak kuda yang diminumkan cairan serupa sehingga kuda itu menjadi lebih besar dan kuat. Hal ini menjadi perhatian sang Ibu, sebab Ibu Aura juga bekerja di proyek tersebut sebagai penyedia makanan.

Gambaran cerita dari novel *Melangkah* yang terdapat pada sinopsis di atas memiliki banyak fenomena yang menarik perhatian. Fenomena yang ada dapat dilihat dan dikelompokkan ke dalam genre. Genre dapat mempermudah dalam menentukan karya tersebut tergolong sebagai cerita dengan genre petualangan, *romantic*, melodrama, dan horror. Dalam sebuah karya sastra populer hal yang perlu dilihat ialah tema dan hubungan dengan cerita yang ada. Dengan melihat tema dan genre yang digunakan pada sebuah karya sastra serta unsur yang terkandung di dalamnya, maka dapat diketahui bahwa karya sastra tersebut tergolong kepada kelompok karya populer.

Karya populer mengangkat cerita yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi kehidupan masyarakat. Sebab, masyarakat akan lebih tertarik membaca hal yang berdekatan dengan kehidupan, terkadang juga dinilai sebagai sarana

penyampaian pesan terhadap pembaca. Oleh karena itu, dalam penentuan karya populer dilihat bagaimana formula yang terdapat pada karya tersebut. Novel *Melangkah* mengangkat kisah yang sangat berdekatan dengan lingkungan kehidupan masyarakat, dengan memperlihatkan bagaimana kehidupan masyarakat suatu daerah. Sumpat telah menjadi daerah terpillin dalam penciptaan terdapat pada berbagai bagian novel yang menunjukkan kebudayaan daerah setempat. Formula menjadi produk budaya kolektif karena berhasil mengartikulasikan pola fantasi yang setidaknya dapat diterima atau disukai oleh kelompok budaya yang menikmatinya (Cawelti, 1976:34).

Formula adalah sistem konvensional untuk menyusun produk budaya (Cawelti, 2004:8). Budaya yang ditunjukkan pada novel ini dapat ditinjau lebih lanjut dengan menggunakan Formula, sebab formula akan memperlihatkan unsur pembangun dari novel *Melangkah* karya J.S Khairen ini. Ini dapat mempermudah untuk menentukan formula yang terdapat pada novel karya J.S Khairen ini. Keunikan yang dipaparkan oleh J.S Khairen ialah bagaimana pengemasan budaya yang disatukan ke dalam sebuah cerita yang penuh tantangan. Serta permasalahan yang dihadapi tokoh dalam novel ini menjadi sebuah tantangan besar yang harus dilewati oleh keempat orang sahabat ini.

Pelarian oleh pembaca ke dalam sebuah cerita yang di dalamnya memiliki situasi menantang ketika menghadapi sebuah masalah, memiliki daya tarik tersendiri. Disebabkan karena, pada sebuah cerita populer pembaca dihadapkan atas sebuah masalah besar, mereka akan berusaha untuk lari dari kehidupan nyata dan menyelam lebih dalam ke dalam cerita, kemudian mencari jalan keluar dari masalah



yang terdapat pada cerita tersebut. Pelarian ini disebut juga dengan eskapisme, eskapisme telah mencuri perhatian para pembaca sehingga para pembaca terbawa ke dalam cerita dan seolah-olah ikut serta dalam cerita tersebut. Maka dalam sebuah karya sastra populer eskapisme menjadi salah satu hal yang menarik untuk ditinjau lebih jauh. Sebab dalam penyajiannya karya sastra populer eskapisme menjadi hipnotis bagi para pembaca ketika ia membaca sebuah cerita populer. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cawelti (1976:15-16) karya sastra pelarian (*escapism*) melibatkan pengenalan kebutuhan psikologis yang berbeda dan keduanya memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman imajinatif untuk relaksasi dan regenerasi.

Pada novel *Melangkah* karya J.S Khairen dapat dilakukan analisis lebih lanjut terhadap novel, karena novel ini telah masuk ke dalam kategori karya sastra populer. Kemudian, dapat dilihat bagaimana formula dirumuskan dalam novel ini serta eskpisme yang menjadi daya tarik dari novel ini. Maka untuk melihat formula dan eskapisme yang ada pada novel ini digunakan sebuah teori yang bernama teori formula Cawelti. Teori ini digunakan sebagai alat bedah untuk melihat apa saja formula yang ada pada novel ini. Serta dengan menggunakan metode sebagai langkah berurut yang dapat di gunakan sebagai panduan ketika melakukan sebuah penelitian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun dari penjelasan latar belakang di atas maka masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yakni :

1. Apasaja formula yang terdapat dalam novel *Melangkah* karya J.S Khairen?

2. Bagaimana eskapisme dimunculkan sebagai daya tarik dalam novel *Melangkah* karya J.S Khairen ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini

1. Menganalisis formula dalam novel *Melangkah* karya J.S Khairen.
2. Menganalisis ekapisme sebagai daya tarik yang terdapat pada novel *Melangkah* karya J.S Khairen.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan sebuah penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait dengan karya sastra, baik manfaat teoritis dan praktis.

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang dibidang sastra, terkhususnya berkaitan dengan teori formula Cawelti.

#### b. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan serta dapat digunakan dalam memperoleh gelar sarjana humaniora.

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian sastra, dapat menambah wawasan serta sebagai hiburan bagi pembaca.



## 1.5 Tinjauan Pustaka

Pada proses penelitian ini, peneliti menggunakan teori formula Cawelti sebagai teori dalam melaksanakan penelitian. Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka untuk mencari informasi terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan pengamatan, peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang menggunakan teori yang sama yakni menggunakan teori formula Cawelti. Di antara penelitian tersebut, sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Analisis Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Formula Cawelti” yang ditulis oleh Delfia Rahayu pada tahun 2021, ia merupakan mahasiswi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pada novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, memiliki kisah petualangan, mengungkapkan teka-teki, dan misteri. Berdasarkan ulasan tersebut novel ini tergolong kepada formula melodrama sosial dan formula cerita detektif klasik. Kesamaan yang terdapat pada penelitian ini ada pada teori yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan teori formula yang dipopulerkan oleh Cawelti. Kesamaan berikutnya ada pada objek yang dipilih oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan novel sebagai objek kajian.

Skripsi yang berjudul “Formula Sastra Pop dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata” ditulis oleh Fitri Wahyu Ningrum tahun 2021, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wahyu Ningrum menghasilkan kesimpulan bahwa pada novel *Laskar Pelangi* memiliki kisah petualangan, romansa, namun

novel ini lebih tergolong kepada genre melodrama. Maka novel *Laskar Pelangi* tidak dapat dikategorikan sebagai novel yang bergenre petualang saja. Berkaitan dengan penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang berlangsung yakni terdapat pada penggunaan teori formula dalam menentukan genre yang terdapat dalam sebuah objek kajian. Serta, kesamaan pada pemilihan objek kajian yang sama-sama menggunakan novel.

Artikel yang berjudul “Formula Misteri dalam Permainan Jurit Malam Buatan Gambar Game Studio Kajian Genre Jhon G. Cawelti” ditulis oleh Farid Arifin, Fitri Merawati, dan Hairini Nur Hanifah pada tahun 2022, Jurnal Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian formula misteri serta konvensi dan invensi dalam permainan “Jurit Malam” buatan Gambir Game Studio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema cerita adalah misteri. Pada penelitian ini terdapat unsur ekstrinsik berupa budaya, sosial, dan pendidikan. Kesamaan yang terdapat pada penelitian ini ialah terletak pada penggunaan teori yang sama dalam ketika membedah objek kajian.

Artikel yang berjudul “Analisis Tekstual Novel *The Devin In The Black Jeans* - Kajian Sastra Formula Cawelti” yang ditulis oleh Riyana Rizki Yuhaniin pada tahun 2019 yang terdapat pada Jurnal Universitas Hamzanwadi. Hasil penelitian ini menemukan adanya formula hero yang digambarkan sebagai sosok yang mendakati sempurna, heroin yang digambarkan sebagai sosok yang biasa saja.

Ditemukan juga formula yang umumnya ditemui pada novel bergenre romans, dengan adanya unsur kasih sayang yang terdapat pada cerita dan memunculkan akhir cerita yang bahagia. Kesamaan dari penelitian ini ialah sama-sama

menggunakan teori formula serta pada hasil penelitian juga menemukan karakter pahlawan.

Artikel yang berjudul “Analisis Formula dalam Novel *Kami (Bukan)* Sarjana Kertas Karya J.S Khairen : Kajian Formula Sastra Populer” yang ditulis oleh Baiq Hikmah, Trisna, Jehon Mahyudi, Mun, Khairussbyan dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram pada tahun 2021, jurnal ini dimuat pada Jurnal Bstrindo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada novel ini terdapat empat jenis formula intrinsik yang mempengaruhi novel *Kami (bukan)* Sarjana Kertas Karya J.S Khairen sehingga masuk ke dalam jajaran novel best seller. Di antara keempat formula tersebut ialah, formula tema, formula tokoh/penokohan, formula latar, dan formula gaya bahasa. Pada penelitian ini terdapat kesamaan teori yang digunakan dalam membedah sebuah objek. Serta pada hasil penelitian ditemukan beberapa formula yang dapat memperkuat bahwa objek kajian sangatlah cocok dianalisis menggunakan teori Formula Cawelti ini.

## 1.6 Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti, penelitian ini menggunakan teori Formula untuk mengkaji novel *Melangkah* karya J.S Khairen. Poe menciptakan formula untuk cerita detektif pada tahun 1840an, ini lah awal mula dari keberadaan formula (Cawelti, 1976:3). Selanjutnya, formula dipopulerkan oleh Cawelti dengan penyempurnaan terhadap formula yang sebelumnya diciptakan oleh Poe. Formula merupakan seni sastra yang mana bisa dianalisis dan dievaluasi seperti sastra lainnya. Terdapat dua buah aspek sentral yang sangat penting di antaranya standarisasi esensinya dan hubungan utamanya

dengan kebutuhan pelarian dan relaksasi (Cawelti,1976:8). Sebagai ciri sebuah karya sastra formula memiliki sebuah ciri utama yang sangat menonjol. Sebagaimana terdapat dalam buku Cawelti (1976:13) dijelaskan bahwa karakteristik utama dari literatur formula adalah pengaruh pelarian dan hiburan.

Terkait dengan hal ini, Cawelti menjelaskan lebih rinci terkait pelarian ini. Sebagaimana cerita misteri dan petualangan digunakan sebagai sarana pelarian sementara dari frustrasi hidup, cerita dalam mode ini biasanya didefinisikan sebagai subliteratur (sebagai lawan dari sastra), hiburan (sebagai lawan dari sastra serius), seni populer (sebagai lawan dari seni rupa), budaya kelas bawah (sebagai lawan dari kelas atas), atau dalam istilah oposisi merendahkan lainnya (Cawelti,1976:13). Sebagai bagian dari sastra tentunya formula juga memiliki capaian dalam penciptaannya. Dalam hal ini formula perlu mengetahui kapan ia dapat dikatakan sukses sebagai bagian sastra. Sebuah karya formula yang sukses ketika menjadi unik, selain kesenangan yang melekat pada struktur konvensional, ia membawa elemen baru ke dalam formula, atau mewujudkan visi pribadi penciptanya (Cawelti 1976:12). Di samping itu, sebagai sistem konvensional formula berperan dalam menyusun produk budaya (Cawelti,2004:8). Hal ini berkaitan dengan produk sastra populer salah satu diantaranya memuat cerita detektif. Dalam hal ini Cawelti (2004,5-6) mencoba memberi tahu bahwa untuk dapat memahami semua elemen yang ada maka dibutuhkan sebuah konsep, dan Cawelti mencoba mengembangkan konsep formula sebagai variasi lain dari mitos. Namun, Cawelti juga meminta untuk memperhatikan lebih detail terkait dengan "mitos" yang mana mitos yang ia maksudkan apakah menggambarkan suatu objek keyakinan yang





salah, atau sekedar suatu keyakinan, atau suatu yang lebih rumit lagi. Merujuk kepada formula yang berperan dalam menyusun produk budaya, tampaknya ini sangat berkaitan erat dengan mitos. Karena, mitos merupakan pola tindakan universal yang memantapkan dirinya dalam semua budaya manusia



(Cawelti, 2004:9)

Proses penyusunan sebuah produk budaya menjadi sistem konvensional sangatlah penting dalam karya formula. Sebagaimana yang dimuat dalam Cawelti (1976:9) menyatakan bahwa struktur konvensional yang mapan sangat penting dalam penciptaan literatur formula dan mencerminkan kepentingan audiens, pencipta, dan distributor. Audiens menemukan kepuasan dan keamanan emosional dalam bentuk familiar, selain itu pengalaman penonton di masa lalu dengan sebuah formula memberikan gambaran tentang apa yang diharapkan dari contoh-contoh individu baru, sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk memahami dan menikmati sebuah karya. Bagi pencipta, formula tersebut menyediakan sarana untuk menghasilkan karya baru secara cepat dan efisien. Hal ini juga menentukan kualitas karya pencipta yang bergantung pada kemampuan untuk menciptakan karya modifikasi baru yang cerdas sambil tetap bekerja dalam struktur konvensional. Menurut Cawelti (1976:14) penulis yang baik harus memperbarui stereotip dengan menambahkan unsur baru, dengan menunjukkan kepada pembaca beberapa aspek terbaru yang tidak terduga, atau menghubungkannya dengan stereotip-stereotip lain dengan cara yang ekspresif. Ujian akhir sebuah stereotip itu benar-benar penting adalah dengan melihat bagaimana stereotip itu menjadi sebuah

arketipe. Yang mana arketipe cerita tertentu khususnya memenuhi kebutuhan manusia akan kesenangan dan pelarian (Cawelti,1976:6).

Sebagai sebuah teori tentunya formula memiliki sistematika dalam proses analisisnya, hal ini sangat diperlukan saat melakukan pembedahan terhadap sebuah objek kajian. Menurut Caweti (2004:12) terdapat dua tahap analisis yang dapat digunakan untuk meneliti karya sastra. Pertama, mendefinisikan karya sebagai struktur naratif tertentu dan kemudian menyelidiki bagaimana dimensi tambahan dari ritual, permainan, dan mimpi telah disintesiskan ke dalam pola plot, karakter, dan setting tertentu yang telah menjadi terkait dengan rumusnya. Kedua, setelah memahami struktur formula, barulah kita dapat membandingkannya, dan menghubungkannya dengan budaya yang menggunakannya. Dengan mengikuti langkah analisis di atas maka peneliti nantinya akan dapat menemukan maksud yang hendak disampaikan oleh Caweti lewat teorinya ini. Cerita-cerita formula merupakan satu cara di mana individu dalam suatu budaya memerankan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang tidak disadari atau ditekan, atau mengungkapkan secara terang-terangan dan simbolik motif-motif laten tertentu yang harus mereka ungkapkan namun tidak dapat mereka hadapi secara terbuka, yang mana ini bagian paling sulit untuk dijabarkan dalam formula (Caweti,2004:11).

## 1.7 Metode Penelitian dan Teknik Analisis

### 1.7.1 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian karya sastra merupakan cara kerja yang dibangun untuk melihat dan mengkaji karya sastra. Maka pada penelitian ini peneliti menggunakan metode yang bersifat deskriptif bukan kualitatif

(Cawelti,2004:8). Metode deskriptif menurut Sugiyono (2005: 21) ialah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Metode penelitian sangat penting adanya guna mengkaji lebih lanjut terkait dengan karya sastra yang akan diteliti lebih lanjut. Menurut Cawelti (Cawelti,2004:10-11) formula memiliki dua aspek rumusan dimensi. Pertama, ada pola pengalaman, kegembiraan, ketenangan, dan pelepasan yang dapat dikaitkan dengan fungsi hiburan, dan rekreasi. Kedua, ada aspek bermain sebagai peningkatan ego melalui resolusi sementara dari frustrasi dan ketegangan yang tak terhindarkan melalui fantasi. Dengan menggunakan dua aspek dimensi formula di atas maka akan memudahkan peneliti untuk melanjutkan pengkajian terhadap objek yang akan diteliti.

### 1.7.2 Teknik Analisis

Teknik analisis merupakan alat untuk mengerjakan suatu penelitian terhadap karya sastra. Pada saat melakukan sebuah analisis perlu diperhatikan tahapan-tahapan yang dapat membantu untuk mempermudah proses analisis. Terdapat empat konsep yang di butuhkan dalam analisis karya terbaru, yakni analisis tema budaya, konsep medium, gagasan, mitos, dan konsep rumus (Cawelti,2004:4). Tahapan dalam melakukan analisis menurut Cawelti ialah menentukan tema apa yang sering muncul atau paling menonjol dalam karya yang akan di analisis dan mengelompokkan



karya yang berbeda sesuai dengan ada atau tidaknya tema yang diminati (Cawelti, 2004:5).

Menurut Caweti (2004:12) terdapat dua tahap analisis yang dapat digunakan untuk meneliti karya sastra. Pertama, mendefinisikan karya sebagai struktur naratif tertentu dan kemudian meneliti bagaimana dimensi tambahan dari ritual, permainan, dan mimpi telah disintesis ke dalam pola plot, karakter, dan setting tertentu yang telah menjadi terkait dengan rumusnya. Kedua, setelah memahami struktur formula barulah kita dapat membandingkannya, dan menghubungkannya dengan budaya yang menggunakannya.

Subjek penelitian atau yang disebut juga dengan sumber data yang dibutuhkan pada penelitian ini ialah, terdapat pada novel karya J.S Khairen yang digunakan sebagai sumber informasi utama yang dibutuhkan pada saat pengumpulan data. Sumber data merupakan subjek penelitian dari data yang diperoleh (Siswanto,2005). Novel *Melangkah* karya J.S Khairen diterbitkan oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia dengan jumlah halaman tiga ratus lima puluh dua. Data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah data yang berwujud kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat pada novel *Melangkah* karya J.S Khairen. Data tersebut dapat diperoleh dengan membaca kemudian juga memahami keseluruhan dari novel *Melangkah* karya J.S Khairen. Hal ini di kenal pula dengan sebutan studi pustaka sebab, menurut Zed (2004) studi pustaka merupakan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan



mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pada penelitian ini selain menggunakan studi pustaka juga menggunakan teknik catat untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti mencatat data yang ditemukan setelah membaca dengan teliti subjek penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti memiliki peran sentral dalam keberlangsungan penelitian, sebab pada proses pengumpulan data peneliti tidak dapat meminta bantuan orang lain dalam proses tersebut. Maka peneliti harus fokus terhadap subjek penelitian dan teori yang digunakan agar penelitian dapat berjalan lancar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penyajian analisis data secara informal dengan mendeskripsikan hasil penelitian. Peneliti menjabarkan hasil analisis yang telah ia peroleh dari subjek yang telah di analisis dengan menggunakan teori formula Cawelti.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah:

Bab 1     Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan

Bab 2     Analisis Formula novel *Melangkah* karya J.S Khairen

Bab 3     Ekapisme sebagai daya tarik novel *Melangkah* Karya J.S Khairen

Bab 4     Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

